



## **CERIA Lawan Diare: Edukasi Interaktif dan Demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar**

Sang Ayu Made Adyani<sup>1</sup>, Ritanti<sup>2</sup>, Raysha Alya Putri<sup>3</sup>, Kanaya Nayla<sup>4</sup>, Putri Amalia<sup>5</sup>, Nabilah Putri Arianti<sup>6</sup>, Zaskia Ananda Wijaya<sup>7</sup>, Tiara Agillia<sup>8</sup>, Deswita Rizki Restiyani<sup>9</sup>, Rainandini<sup>10</sup>, Kanahaya<sup>11</sup>, Zahra Risma Ayu Khalisa<sup>12</sup>, Angelina Carmen Lisandy<sup>13</sup>, Mega Dwi Wulandari<sup>14</sup>, Mustika Fajriah<sup>15</sup>, Alexa Putri Kita Kusumaningayu<sup>16</sup>, Syafirna Adheinda<sup>17</sup>, Amalia<sup>18</sup>, Sageas Mahesha Dela<sup>19</sup>, Khansa Mufida<sup>20</sup>, Meilissa Chandra<sup>21</sup>  
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia<sup>1-21</sup>

E-mail : [adyani.sangayu@upnvj.ac.id](mailto:adyani.sangayu@upnvj.ac.id)<sup>1</sup>, [ritanti@upnvj.ac.id](mailto:ritanti@upnvj.ac.id)<sup>2</sup>, [2410711036@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711036@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>3</sup>, [2410711037@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711037@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>3</sup>, [2410711038@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711038@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>4</sup>, [2410711039@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711039@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>5</sup>, [2410711040@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711040@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>6</sup>, [2410711041@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711041@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>7</sup>, [2410711042@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711042@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>8</sup>, [2410711043@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711043@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>9</sup>, [2410711044@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711044@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>10</sup>, [2410711045@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711045@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>11</sup>, [2410711046@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711046@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>12</sup>, [2410711047@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711047@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>13</sup>, [2410711048@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711048@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>14</sup>, [2410711049@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711049@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>15</sup>, [2410711050@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711050@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>16</sup>, [2410711051@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711051@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>17</sup>, [2410711052@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410711052@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>18</sup>

### **Abstrak**

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang menyebabkan kesakitan pada anak di negara berkembang, termasuk Indonesia. Tingginya angka kejadian diare pada anak usia sekolah sering kali berkorelasi dengan rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti kebiasaan mencuci tangan yang kurang optimal serta konsumsi makanan dan minuman yang tidak higienis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa SDN Limo 1 dalam upaya pencegahan diare. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pencegahan primer melalui promosi kesehatan (*health promotion*) dengan media edukasi berupa PowerPoint dan video. Intervensi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, serta demonstrasi praktik cuci tangan enam langkah. Sasaran kegiatan melibatkan 30 siswa sekolah dasar. Evaluasi dilakukan melalui pre-test post-test pengetahuan serta observasi kemampuan siswa mempraktikkan kembali teknik cuci tangan yang telah diajarkan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang diare dan Sebagian besar siswa mampu mendemonstrasikan kembali teknik cuci tangan pakai sabun dengan urutan dan langkah yang benar. Program CERIA dapat dijadikan sebagai salah satu strategi edukasi kesehatan yang mudah diterapkan di lingkungan sekolah untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini.

Kata Kunci: anak usia sekolah, cuci tangan pakai sabun, diare, pendidikan kesehatan, PHBS.

### **Abstract**

*Diarrhea is one of the major health problems causing morbidity among children in developing countries, including Indonesia. The high incidence of diarrhea among school-aged children is often associated with the low implementation of clean and healthy living behaviors (PHBS), such as inadequate handwashing habits and the consumption of unhygienic food and beverages. This activity aims to improve the knowledge, attitudes, and behaviors of students at SDN Limo 1 in efforts to prevent diarrhea. The implementation method uses a primary prevention approach through health promotion, utilizing educational media such as PowerPoint presentations and videos. The intervention is carried out through interactive lectures, discussions, and demonstrations of the six-step handwashing technique. The target of this activity involves 30 elementary school students. Evaluation was conducted through a pre-test and post-test of knowledge and observation of students ability to re-practice the handwashing techniques they had been taught. The results of the community service showed an increase in students knowledge about diarrhea, and most students were able to re-demonstrate the handwashing technique with soap using the correct sequence and steps. The CERIA program can be used as a health education strategy that is easy to implement in the school environment to foster clean and healthy living habits from an early age.*

**Keywords:** *Diarrhea, Health Education, PHBS, school age children, washing hands with soap.*

Copyright (c) 2026 Sang Ayu Made Adyani, dkk

✉ Corresponding author

Address : Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email : [adyani.sangayu@upnvj.ac.id](mailto:adyani.sangayu@upnvj.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i3.1373>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi penyebab utama kesakitan pada anak di negara berkembang, termasuk Indonesia. Diare adalah kondisi ketika anak mengalami buang air besar dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari dengan konsistensi tinja yang lebih cair dari biasanya. Kondisi ini umumnya merupakan gejala infeksi pada saluran pencernaan yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, maupun parasit (Hasni et al., 2023). Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor agent, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Zubir et al, 2020 dalam Santi et al., 2024).

Pada anak usia sekolah, diare dapat menimbulkan berbagai dampak serius apabila tidak ditangani dan dicegah secara optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan penyerapan nutrisi, penurunan daya tahan tubuh, serta terganggunya aktivitas belajar (Ji et al., 2022). Diare yang terjadi terlalu sering pada anak juga dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan tidak adekuat. Padahal, pada usia tersebut anak seharusnya mendapatkan gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhannya, namun jika sering mengalami diare, maka proses penyerapan gizi akan terganggu (Irma et al., 2023). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan diare pada anak perlu dilakukan secara tepat untuk meminimalkan dampak yang

ditimbulkan terhadap kesehatan dan perkembangan anak.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2024) dalam (Kalara et al., 2026), kasus diare pada anak mencapai sekitar 1,7 miliar kasus setiap tahun dan ketidaknormalan pada sistem saluran cerna. Kondisi ini meliputi malabsorpsi (gangguan penyerapan) atau gangguan enzim pencernaan yang menyebabkan asupan gizi menjadi tidak adekuat menyebabkan sekitar 50.831 kematian pada anak usia 6–9 tahun di seluruh dunia. Berdasarkan publikasi (Kemenkes, 2023), prevalensi diare balita di Indonesia mencapai 7,4%. Provinsi Jawa Barat menempati urutan ketiga tertinggi prevalensi diare balita setelah Papua Pegunungan dan Papua Tengah dengan angka 11%, sehingga menjadikannya sebagai provinsi dengan prevalensi diare balita tertinggi di Pulau Jawa. Jika ditinjau dari kontribusinya terhadap kematian balita, angka tersebut memang mengalami penurunan dari 7,14% pada tahun 2022 menjadi 6% pada tahun 2023. Meski demikian, secara absolut jumlah kematian akibat diare justru meningkat sebanyak 18 kasus kematian balita, sehingga menunjukkan bahwa diare masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan anak (Chairunnisa & Sukim, 2023).

Salah satu faktor utama yang berperan dalam tingginya kejadian diare pada anak usia sekolah adalah rendahnya penerapan *personal hygiene*, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kebersihan kuku yang kurang terjaga, serta konsumsi makanan dan minuman yang tidak higienis (Iryanto et al., 2021). Anak-anak seringkali belum sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta makanan dan minuman yang mereka konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut seringkali berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan anak mengenai

penyebab, cara pencegahan, serta dampak diare (Azizah & Prakoso, 2024). Pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku kesehatan anak, termasuk dalam membiasakan praktik hidup bersih dan sehat untuk mencegah terjadinya diare (Suroso, 2022).

Hal ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menjelaskan bahwa seseorang akan mengadopsi perilaku sehat apabila mereka merasa rentan terhadap suatu penyakit (*perceived susceptibility*), memahami tingkat keparahan penyakit tersebut (*perceived severity*), meyakini adanya manfaat dari tindakan pencegahan (*perceived benefits*), serta mampu meminimalkan hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) (Rosenstock, 1974 dalam Harun et al., 2025). Oleh karena itu, promosi kesehatan sebagai upaya penyampaian pesan kesehatan menjadi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak, sehingga mereka dapat memahami dengan baik risiko dan dampak diare serta terdorong untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan (Utami, 2020 dalam Akmal et al., 2023).

Prevalensi diare pada anak usia sekolah dasar di Jawa Barat berdasarkan data resmi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dalam Profil Kesehatan tahun 2023 menunjukkan bahwa diare masih bersifat endemis dan menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023). Meskipun data spesifik untuk anak sekolah dasar tidak selalu dipisahkan, hasil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi diare pada kelompok anak (termasuk usia sekolah) berada pada kisaran  $\pm 6-8\%$ , sedangkan pada balita mencapai sekitar 11%, yang termasuk tinggi di Pulau Jawa. Kondisi ini sejalan dengan hasil

penelitian pada anak usia sekolah dasar di Kota Depok, diare masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi. Ditemukan bahwa sebesar 64,3% siswa pernah mengalami diare dalam satu bulan terakhir berdasarkan pengambilan data penelitian tahun 2022, yang menunjukkan bahwa kejadian diare pada anak usia sekolah masih cukup tinggi dan perlu mendapat perhatian (Utami et al., 2024). Tingginya kejadian diare tersebut berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal, seperti kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik serta pemilihan jajanan yang tidak sehat, serta adanya hubungan yang signifikan antara perilaku tersebut dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar (Utami et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kebiasaan mencuci tangan sebelum makan belum dilakukan secara konsisten, baik karena lupa maupun kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan diri. Siswa juga mengatakan masih banyak bermain di tempat yang kurang bersih, berdebu, jajan sesuai keinginan mereka. Meskipun sebagian besar anak belum mengalami diare, kebiasaan ini berpotensi menjadi faktor pencetus munculnya penyakit seperti diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya di kemudian hari.

Diperlukan upaya pencegahan sejak dini melalui pendekatan pencegahan primer, yaitu upaya yang dilakukan sebelum terjadinya penyakit dengan mengendalikan faktor risiko serta menjaga individu tetap sehat melalui peningkatan derajat kesehatan (Pakpahan et al., 2021, dalam Hayati et al., 2026). Pencegahan primer ini mencakup dua bentuk utama, yaitu promosi kesehatan (*health promotion*) dan perlindungan khusus (*specific protection*). Promosi kesehatan dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti kebiasaan mencuci tangan yang benar, menjaga

kebersihan lingkungan, serta memilih makanan yang higienis. Sementara itu, perlindungan khusus bertujuan untuk meminimalkan paparan terhadap faktor risiko penyakit. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan mengenai diare di SDN Limo 1 merupakan langkah yang tepat sebagai bentuk implementasi pencegahan primer, guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta membentuk perilaku sehat pada anak, sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit sejak dini dan meningkatkan derajat kesehatan siswa secara optimal.

## METODE

Kegiatan pengabdian yang berjudul "Penyuluhan Kesehatan CERIA (Cegah Diare pada Anak Indonesia) melalui Edukasi PHBS untuk Pencegahan Diare pada Siswa di SDN 1 Limo" dilakukan melalui penyuluhan berupa sosialisasi, edukasi dan demonstrasi. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 22 April 2025 pada pukul 07.30 sampai selesai. Populasi penelitian mencakup satu kelas pada siswa kelas 5 SD yang berjumlah 29 orang. Alur kegiatan penyuluhan meliputi tahapan persiapan dan pelaksanaan, di mana setiap tahapan mencakup beberapa rangkaian kegiatan lainnya.

### 1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan metode penelitian melalui wawancara kepada guru dan siswa di SDN 1 Limo. Wawancara melibatkan interaksi dua orang antara peneliti dan narasumber dengan memberikan pertanyaan yang relevan terkait penelitian (Sahir, 2022). Wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan mengenai kejadian diare dan perilaku hidup bersih sehat di lingkungan sekolah. Selain wawancara peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi. Observasi adalah proses mengamati keadaan, objek atau

peristiwa yang berkaitan dengan penelitian (Pratiwi et al., 2024). Pengamatan mencakup keadaan di lingkungan sekolah dan perilaku siswa dalam menerapkan hidup bersih sehat.

### 2. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan pada kegiatan *Proyek Based Learning* terbagi ke dalam 4 kegiatan inti, yaitu:

#### a. Pre Test

Pemberian soal (*pre-test*) dilakukan untuk memahami sejauh mana pemahaman siswa terkait diare dan perilaku hidup bersih sehat sebelum pemberian materi. *Pre-test* terdiri dari 10 butir soal yang dijawab dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom 'Ya' atau 'Tidak'.

#### b. Pemaparan Materi dan Tanya Jawab

Materi mengenai diare dan perilaku hidup bersih sehat diberikan menggunakan media bantu *power point* dan penampilan video cuci tangan 6 langkah menggunakan lagu, dilanjutkan dengan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengklarifikasi informasi dan memperdalam pemahaman.

#### c. Demonstrasi

Pelaksanaan demonstrasi dilakukan dengan menyusun gambar berupa enam langkah cuci tangan yang sudah dipraktikkan bersama pada sesi pemaparan materi. Kegiatan dibagi ke dalam 4 kelompok kecil untuk memudahkan siswa dalam berdiskusi dan menyusun gambar. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk melakukan 6 langkah cuci tangan menggunakan *handrub*. Pada setiap kelompok ditempatkan 2 peneliti untuk

memantau dan membantu siswa dalam demonstrasi.

#### d. Post Test

Pemberian soal (*post-test*) dilakukan untuk memahami sejauh mana pemahaman siswa terkait diare dan perilaku hidup bersih sehat setelah pemberian materi. *Post-test* terdiri dari 10 butir soal yang dijawab dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom 'Ya' atau 'Tidak'. *Post test* dan *pre-test* terdiri dari 10 butir soal yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

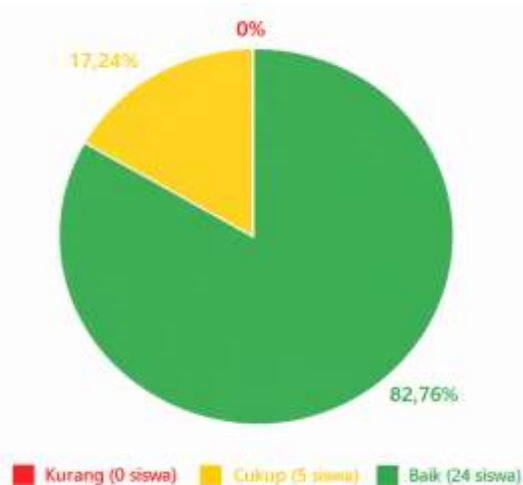
Penilaian keberhasilan kegiatan ini dilakukan melalui evaluasi dengan menggunakan lembar *pre test* yang diberikan sebelum penyuluhan serta *post test* setelah penyuluhan berlangsung. Hasil dari kedua lembar tersebut kemudian dibandingkan untuk menilai pengetahuan siswa SDN Limo 1 sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan penyuluhan. Selain itu, hasil evaluasi ini juga digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat efektivitas penyuluhan yang telah diberikan.

Tabel 1. *Pre-test* (sebelum penyuluhan)

Kategori	Jumlah peserta (n)	Persentase (%)
Baik (80-100)	24	82,76%
Cukup (60-79)	5	17,24%
Kurang (<60)	0	0%
Total	29	100%

Pada Tabel 1 terlihat tingkat pengetahuan siswa SDN Limo 1 berdasarkan hasil *pre-test* sebelum kegiatan penyuluhan. Dari total 29 peserta, sebagian besar siswa berada pada kategori

baik sebanyak 24 orang (82,76%). Sementara itu, sebanyak 5 siswa (17,24%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat siswa yang termasuk dalam kategori kurang (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, mayoritas siswa telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait materi yang akan disampaikan, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa dengan tingkat pengetahuan yang cukup sehingga tetap memerlukan penguatan melalui kegiatan penyuluhan.



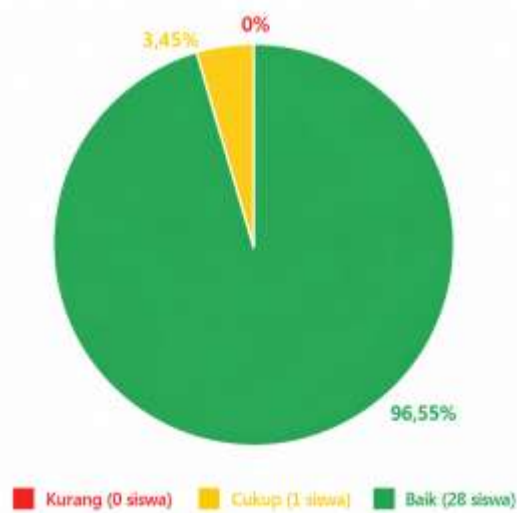
Gambar 1. Hasil *Pre test*

Tabel 2. *Post-test* (setelah penyuluhan)

Kategori	Jumlah peserta (n)	Persentase (%)
Baik (80-100)	28	96,55%
Cukup (60-79)	1	3,45%
Kurang (<60)	0	0%
Total	29	100%

Pada Tabel 2 terlihat tingkat pengetahuan siswa SDN Limo 1 setelah mengikuti kegiatan penyuluhan berdasarkan hasil *post-test*. Dari total 29 peserta, sebagian besar siswa berada pada kategori baik sebanyak 28 orang (96,55%), sedangkan kategori cukup hanya sebanyak 1 orang (3,45%). Tidak terdapat siswa yang termasuk dalam kategori kurang (0%). Hasil ini

menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan, tingkat pengetahuan siswa mengalami peningkatan yang sangat baik. Dominasi kategori baik mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh hampir seluruh peserta, sehingga tujuan kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan siswa dapat dikatakan tercapai.



Gambar 2. Hasil *Post test*

### Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan kesehatan yang telah dilaksanakan di SDN Limo 1, diperoleh adanya peningkatan pengetahuan siswa terkait diare dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, baik dari distribusi nilai maupun rata-rata skor yang diperoleh siswa.



Gambar 3. Proses Penyampaian Materi

Secara kuantitatif, rata-rata nilai *pretest* siswa adalah 89,31, sedangkan rata-rata nilai *post test* meningkat menjadi 95,17. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 5,86 poin setelah diberikan penyuluhan. Selain itu, distribusi nilai juga mengalami perubahan, di mana pada *pre test* masih terdapat siswa dengan nilai 60 (3,45%) dan 70 (13,79%), sedangkan pada *post test* tidak ditemukan lagi nilai 60 dan hanya 3,45% siswa yang memperoleh nilai 70. Sebaliknya, jumlah siswa yang memperoleh nilai 100 meningkat dari 41,38% menjadi 62,07%.



Gambar 4. Proses Pengisian *Pre-test* dan *Post-test* Oleh Peserta

Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa nilai rata-rata *pretest* sudah tergolong tinggi. Hal ini

mengindikasikan bahwa sebagian siswa telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik sebelum dilakukan intervensi. Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan nilai yang tidak terlalu besar setelah penyuluhan atau yang dikenal dengan *ceiling effect*.

Efektivitas penyuluhan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh metode yang digunakan, yaitu kombinasi ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode ceramah memberikan dasar pengetahuan kepada siswa, sedangkan tanya jawab membantu memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, demonstrasi praktik enak langkah cuci tangan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa sehingga mempermudah siswa dalam memahami dan mempraktikkan materi. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah belajar melalui aktivitas interaktif dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan menurut Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang, teori *Cone of Experience* dari Edgar Dale menjelaskan bahwa metode pembelajaran melalui pengalaman langsung dan demonstrasi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dibandingkan hanya melalui metode ceramah.

Selain metode, penggunaan media seperti *power point* dan video juga berperan dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan. Media visual dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik, sehingga meningkatkan perhatian dan daya serap informasi. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai maksimal setelah penyuluhan.

Secara teoritis, peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam perubahan perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan selanjutnya dapat membentuk perilaku sehat (Notoatmodjo, 2014). Dalam konteks ini, peningkatan pengetahuan siswa mengenai diare diharapkan dapat mendorong penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan makanan dan minuman, serta menggunakan air bersih (WHO, 2024).

Namun, peningkatan pengetahuan tidak selalu secara langsung diikuti oleh perubahan perilaku. Perubahan perilaku memerlukan proses yang berkelanjutan dan dukungan dari lingkungan, termasuk peran guru dan sekolah dalam membiasakan PHBS. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa edukasi secara berkala agar perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat sementara.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan kesehatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai diare dan pencegahannya. Meskipun peningkatan yang terjadi tidak terlalu besar, hal ini dipengaruhi oleh tingginya pengetahuan awal siswa. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan berbasis sekolah tetap menjadi strategi yang relevan dalam upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan anak usia sekolah.



Gambar 5. Foto Bersama Para Peserta

## SIMPULAN

### Kesimpulan

Program CERIA (Cegah Diare pada Anak Indonesia) melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SDN Limo 1 terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai diare dan upaya pencegahannya. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 89,31 pada saat pre-test menjadi 95,17 pada saat post-test. Selain itu, persentase siswa yang berada pada kategori pengetahuan baik meningkat dari 82,76% menjadi 96,55%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui metode ceramah interaktif, tanya jawab, demonstrasi enam langkah cuci tangan, serta penggunaan media edukasi berupa PowerPoint dan video mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya PHBS dalam pencegahan diare. Dengan demikian, edukasi kesehatan berbasis sekolah dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan serta mendukung pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah.

### Saran

Kegiatan edukasi kesehatan di sekolah diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan siswa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terus meningkat serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sekolah melalui penyediaan sarana sanitasi yang memadai dan lingkungan yang bersih juga penting untuk menunjang kebiasaan sehat siswa. Selain itu, peran guru dan pihak sekolah diperlukan dalam membimbing serta mengingatkan siswa untuk membiasakan mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, dan memilih jajanan yang sehat. Pengembangan metode penyuluhan yang lebih menarik dan interaktif pada

kegiatan selanjutnya juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa serta memberikan dampak yang lebih optimal terhadap penerapan PHBS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., Batrisyia, A., Sabrina, S., Harahap, N. H., & Siregar, D. Y. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar Efl. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Akmal, D., Rahmiyati, A. L., & Pahlawan, R. S. (2023). Promosi Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mencuci Tangan Pada Siswa/I. *Edu Masda Journal*, 7(2), 145–153.
- Azizah, M., & Prakoso, A. D. (2024). Peningkatan Pemahaman Anak Sekolah Dasar Negeri Pasir Gombang 04 Tentang Kejadian Diare. *Jurnal Medika Mengabdikan*, 1(1), 5–9.
- Chairunnisa, T., & Sukim. (2025). Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023. *Seminar National Official Statistics*, 1, 643–652.
- Dale, E. (1969) *Audio-Visual Methods In Teaching*. 3<sup>rd</sup> Ed. New Yor. Holt, Rineheart And Winston
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*. Dinkes Jawa Barat.
- Harun, H., Indirwan, D., Wahyuning, S., & Widodo, S. T. M. (2025). *Pendidikan Promosi Kesehatan: Teori, Strategi, Dan Implementasi Di Masyarakat*. Cv Get Press Indonesia.
- Hasni, H., Nurleny., Kontesa, M., Andika, M., & Sari, L. D. (2023). Pengetahuan Ibu Terkait Diare Pada Anak. *Jurnal Abdimas Sainika*, 5(1), 155–160.
- Hayati, C. N., Maimunah, S., & Hadi, S. P. I. (2026). Edukasi Gizi Seimbang Berbasis Buku Saku Untuk Pencegahan Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beutong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3156–3162.
- Irma, Lestari, H., Gunawan, E., Af, S., Ulhusnah, A., Deliyanti, & Sari, D. K. (2023). Edukasi

Pencegahan Diare Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 12 Kota Kendari. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 117–122.

<https://doi.org/10.47776/Praxis.V2i2.738>

Iryanto, E., Prasetyo, A., & Lestari, W. (2021). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 45–52.

Kalara, V. N., Udiani, N. N., & Elfiyunai, N. N. (2026). Hubungan Kebersihan Diri Dengan Kejadian Diare Anak Sekolah Di Sd Kristen Bala Keselamatan Palu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20989–20996.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (Ski) Tahun 2023*. Kemenkes RI.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pae Ji, K., Lee, S. Y., & Kim, H. J. (2022). Impact Of Diarrhea On Nutritional Status And School Activities In Children. *Journal Of Pediatric Health*, 14(2), 98–105.

Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kbm Indonesia.

Santi, D., Nasution, S. A., Riastawaty, D., & Nurzia, N. (2024). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Simbur Naik Tahun 2023. *Jurnal Kabar Kesehatan Masyarakat (Journal Of Public Health News)*, 1(1), 6–11.

Suroso. (2022). Pengetahuan Sebagai Determinan Perilaku Kesehatan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 15–23.

Utami, I. T., Rukyah, N., & Lestari, N. E. (2024). Hubungan Penerapan Perilaku Cuci Tangan Dan Jajanan Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Iv Di Sdn Kalibaru 03 Kota Depok Tahun 2022. *Journal Of Public Health Education*, 3(3), 76–81. <https://doi.org/10.53801/Jphe.V3i3.205>

World Health Organization. (2024). Diarrhoeal Disease. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>